

PELATIHAN SENI JATUNG UTANG DI ERA MODERN: MENGHIDUPKAN KEMBALI MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN DI TENGAH ARUS MODERNISASI DIGITAL

Muhlis^{1*}, Hety Diana Septika¹, Asril Gunawan¹, Muhammad Ibnu Sa'ad¹, M. Hadi Al Hafidh¹, Afif Irsyadus Sholihin¹, Farsya Humaira Dzakirah¹, Irwanto², Eri Suriyanto²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia

muhlis@fkip.unmul.ac.id

hety.diana@fkip.unmul.ac.id

asril.gunawan@fib.unmul.ac.id

saad@wicida.ac.id

muhammadhadihafidh@gmail.com

afifirsyadus@gmail.com

farsyahumairadzakirah@gmail.com

irwanto@untag-smd.ac.id

e12icun0@gmail.com

Abstract

This community service program was implemented through the Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) an Archipelago Art Innovation Program under the Community Service Grant scheme from the Indonesian Ministry of Research, Technology, and Higher Education. The activities focused on training in *Jatung Utang* performance as an effort to revitalize traditional music from Kalimantan amidst digital modernization. The project partner was the Benaong Foundation, with activities taking place in Baru Urban Village, Tenggarong District, Kutai Kartanegara Regency. The methodology encompassed outreach and socialization, basic technique training, mentoring for partner administrators, a festival serving as a platform for artistic expression, monitoring and evaluation, as well as the preparation of progress and final reports. The program engaged local residents and Dayak community leaders to ensure ethical knowledge transfer. Results indicated improved participant skills, increased public appreciation, and the establishment of a community-based preservation ecosystem adapted to the digital era.

Keywords: Jatung Utang, Traditional Music, Baru Urban Village, Kutai Kartanegara

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) sebagai skema Dana Hibah PKM dari Kemendikristek RI. Kegiatan berfokus pada pelatihan seni Jatung Utang sebagai upaya revitalisasi musik tradisional Kalimantan di tengah modernisasi digital. Mitra kegiatan adalah Yayasan Benaong, dengan lokasi pelaksanaan di Kelurahan Baru, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode meliputi sosialisasi, pelatihan teknik dasar, pendampingan pengurus mitra, festival sebagai ruang aktualisasi, monitoring dan evaluasi, serta penyusunan laporan kemajuan dan laporan akhir. Program melibatkan masyarakat setempat dan tokoh masyarakat suku Dayak untuk menjamin transfer pengetahuan yang etis. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan peserta, tumbuhnya apresiasi publik, dan terbentuknya ekosistem pelestarian berbasis komunitas yang adaptif terhadap era digital.

Kata Kunci: Jatung Utang, Musik Tradisi, Kelurahan Baru, Kutai Kartanegara

Pendahuluan

Arus modernisasi digital telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan memaknai musik. Di satu sisi, platform digital memperluas akses terhadap beragam genre dan budaya global; namun di sisi lain, perubahan ini dapat mendorong terpinggirkannya praktik musik lokal yang berakar pada tradisi, terutama ketika pewarisan antargenerasi melemah dan ruang tampil tradisional semakin menyempit. Dalam konteks inilah pelatihan seni Jatung Utang alat musik

**Correspondent Author:* muhlis@fkip.unmul.ac.id

tradisional Dayak Kenyah yang dimainkan dengan cara dipukul pada bilah-bilah kayu bernada seperti *xilofon* menjadi langkah strategis untuk menghidupkan kembali musik tradisional Kalimantan sekaligus menegosiasikan relevansinya di era digital.

Upaya revitalisasi musik tradisional tidak cukup hanya berorientasi pada “pelestarian bentuk”, tetapi perlu mendorong keberlanjutan praktik melalui peningkatan kapasitas pelaku, penciptaan ekosistem belajar, serta pemanfaatan teknologi untuk dokumentasi dan diseminasi yang etis. Sejumlah kajian menekankan bahwa teknologi digital dapat memperkuat perlindungan warisan budaya takbenda melalui dokumentasi, pengarsipan, serta perluasan akses pengetahuan meskipun tetap menghadirkan tantangan terkait kualitas representasi, keberlanjutan, dan tata kelola (Idris et al., 2016; Putranto et al., 2025). Lebih jauh, adopsi warisan budaya takbenda dalam format digital turut dipengaruhi oleh pengalaman imersif, kemudahan penggunaan, dan nilai yang dirasakan pengguna; artinya, transformasi digital perlu dirancang agar tetap memihak komunitas pemilik tradisi serta mendorong keterlibatan bermakna (Wang et al., 2024). Di tingkat kebijakan dan praktik, komitmen negara terhadap penjagaan warisan budaya takbenda juga menekankan pentingnya peran komunitas, pendidikan, dan strategi perlindungan yang adaptif terhadap konteks kontemporer (UNESCO, 2024).

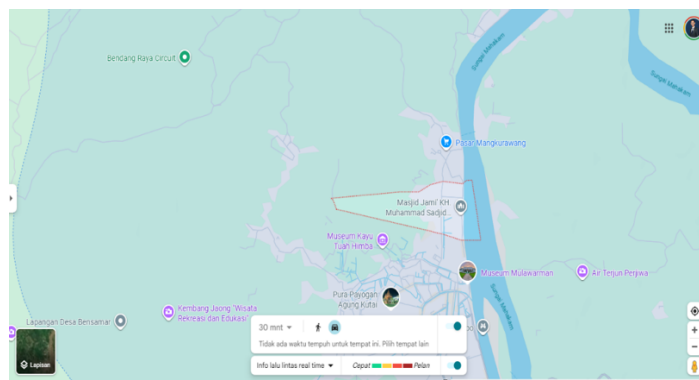
Berangkat dari perspektif tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini mengangkat program “Pelatihan Seni Jatung Utang di Era Modern: Menghidupkan Kembali Musik Tradisional Kalimantan di Tengah Arus Modernisasi Digital” yang dirancang berbasis kemitraan dan partisipasi warga. Program ini bermitra dengan Yayasan Benaong sebagai mitra lokal yang memiliki kedekatan sosial-kultural dengan komunitas sasaran, sekaligus berperan sebagai penggerak koordinasi peserta, ruang belajar, dan keberlanjutan kegiatan pascapelatihan. Lokasi kegiatan dipusatkan di Kelurahan Baru, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, wilayah yang memiliki dinamika sosial perkotaan-kabupaten di mana interaksi budaya lokal dengan budaya populer digital berlangsung intens, sehingga membutuhkan model penguatan identitas budaya yang tidak menolak modernitas, tetapi mengelolanya secara produktif (Citrawati et al., 2025).

Sasaran utama kegiatan meliputi masyarakat Kelurahan Baru (terutama generasi muda) serta pengurus Yayasan Benaong sebagai kader pelatih/pendamping. Pelatihan tidak hanya menekankan teknik dasar memainkan Jatung Utang, tetapi juga pengenalan konteks budaya, fungsi sosial (pengiring upacara/tari), serta praktik dokumentasi sederhana (perekaman audio-video, penulisan narasi pertunjukan, dan publikasi komunitas) agar tradisi dapat hadir kembali di ruang-ruang sosial baru tanpa kehilangan akar maknanya (Idris et al., 2016; Wang et al., 2024). Selain itu, program secara sengaja melibatkan tokoh masyarakat Suku Dayak sebagai penjaga pengetahuan (*knowledge holder*) untuk memastikan proses pembelajaran menghormati nilai, etika, dan otoritas budaya setempat, sekaligus memperkuat legitimasi sosial kegiatan (UNESCO, 2024).

Dengan demikian, pelatihan ini diposisikan sebagai intervensi pengabdian yang menggabungkan (1) penguatan kapasitas musikal, (2) pendampingan kelembagaan melalui mitra Yayasan Benaong, (3) aktivasi ruang partisipasi warga Kelurahan Baru, dan (4) pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi yang bertanggung jawab. Diharapkan, pendekatan ini bukan hanya menghasilkan peserta yang mampu memainkan Jatung Utang, melainkan juga membangun ekosistem pewarisan yang lebih tahan terhadap perubahan zaman sehingga musik tradisional Kalimantan dapat terus hidup, berkembang, dan dikenal lintas generasi di tengah modernisasi digital.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Baru. Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan direncanakan di Gedung BPU Kelurahan Baru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Mitra yang digandeng dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah Yayasan Benaong.

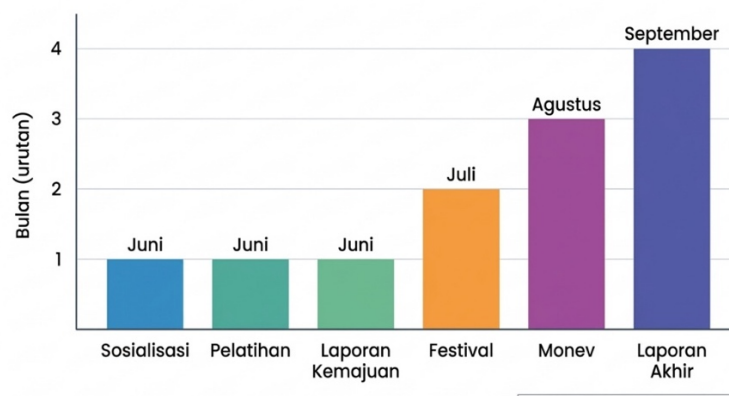


Gambar 1. Lokasi Yayasan Benaong, Kelurahan Baru Kecamatan Tenggara. Kabupaten Kutai Kartanegara

Kegiatan ini akan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, praktek langsung dan penggunaan teknologi. Setiap tahapan menggunakan metode penyampaian dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Langkah Persiapan. Langkah pertama dilakukan dengan melakukan observasi dan koordinasi dengan lembaga mitra yakni Yayasan Benaong, Kelurahan Baru Kecamatan Tenggara. Kabupaten Kutai Kartanegara.
- 2) Langkah Pelaksanaan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga tahap yakni tahap Sosialisasi, Pelatihan, dan tahap terakhir festival mini dimulai pada bulan Juni - Juli dengan mengundang pemuda kelurahan baru dan pengurus yayasan benaong. Tanggal dan tempat dilaksanakannya pengabdian disesuaikan dengan kesiapan peserta. Langkah pelaksanaannya yaitu pemaparan materi dan diskusi interaktif dengan peserta. Setelah selesai diskusi, seluruh peserta secara bersama melakukan praktek dengan menggunakan alat musik tradisional Jatung Utang.
- 3) Evaluasi dan Tindak Lanjut. Tahapan evaluasi yaitu dialog dengan semua pengurus yayasan benaong dan pemuda yang ada di Keluraha Baru Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara
- 4) Laporan Pengabdian. Tahap akhir yaitu pembuatan laporan pengabdian sebagai wujud pertanggung jawaban kegiatan dan laporan penggunaan anggaran. Laporan pengabdian di presentasikan pada saat pelaksanaan Monev yang dilaksanakan oleh pihak Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendiknasaintek RI). Selanjutnya, laporan diserahkan kepada pihak Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendiknasaintek RI) selaku pemberi Dana HIBA PKM PISN (Program Inovasi Seni Nusantara) dan laporan juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mulawarman (LP2M UNMUL).

Jadwal Kegiatan PISN (Juni-September)



Gambar 2. Bagan Uraian Kegiatan PKM PISN

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari kegiatan PKM PISN yang dilaksanakan pada bulan Juni-Juli. Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui skema Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) menghasilkan capaian yang terukur dan berdampak langsung bagi mitra serta masyarakat sasaran. PISN sebagai kegiatan pemberian Dana Hibah PKM dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendiknas RI) memberikan dukungan strategis bagi terlaksananya rangkaian kegiatan yang berfokus pada pelatihan seni Jatung Utang di era modern. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas yang dipadukan dengan pemanfaatan media digital mampu meningkatkan keterampilan, memperkuat identitas budaya, serta membangun jejaring pelestarian yang lebih berkelanjutan di tingkat lokal.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Program Inovasi Seni

Kegiatan ini dilaksanakan bersama mitra Yayasan Benaong dan berpusat di Kelurahan Baru, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemilihan lokasi tersebut relevan karena masyarakat setempat berada dalam dinamika modernisasi digital yang cukup kuat, sehingga membutuhkan model pelestarian yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadikannya adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, keterlibatan pengurus Yayasan Benaong, masyarakat Kelurahan Baru, dan tokoh masyarakat suku Dayak memperkuat legitimasi sosial sekaligus memastikan transfer pengetahuan dilakukan secara beretika dan sesuai nilai budaya. Berikut beberapa poin hasil kegiatan yang dicapai:

- 1) Terbangunnya pemahaman kolektif tentang pentingnya pelestarian Jatung Utang di era digital. Melalui sosialisasi pada bulan Juni, peserta tidak hanya menerima informasi tentang rencana program, tetapi juga memahami urgensi revitalisasi musik tradisional sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Diskusi awal memperlihatkan adanya kebutuhan ruang belajar yang terstruktur karena selama ini pewarisan lebih banyak berlangsung informal dan tidak berkelanjutan.



Gambar 4. Proses Pemberian Materi Sosialisasi

- 2) Peningkatan keterampilan dasar memainkan Jatung Utang bagi peserta pelatihan. Pelatihan pada bulan Juni – Juli menghasilkan peningkatan kompetensi peserta dalam teknik memukul, pengenalan pola ritme, latihan koordinasi tangan, serta penguatan rasa musikal dalam

konteks pengiring tari dan aktivitas budaya. Peserta yang sebelumnya belum pernah memainkan Jatung Utang mulai mampu menampilkan pola sederhana secara bersama (berkelompok), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif dan membangun kepercayaan diri.

- 3) Penguatan kapasitas kelembagaan mitra Yayasan Benaong sebagai penggerak kegiatan budaya. Pengurus mitra tidak hanya berperan administratif, tetapi ikut terlibat sebagai koordinator lapangan, pendamping latihan, dan pengelola jadwal kegiatan. Dampaknya, Yayasan Benaong memperoleh pengalaman teknis dalam manajemen program PKM mulai dari pencatatan peserta, pendokumentasian kegiatan, hingga koordinasi pelibatan tokoh masyarakat. Hal ini memperbesar peluang keberlanjutan program setelah pendanaan PISN selesai.



Gambar 5. Foto Bersama Kegiatan Pelatihan PISN

- 4) Tersusunnya mekanisme monitoring dan evaluasi (monev) berbasis capaian proses dan output. Monev pada Agustus dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pelatihan, tingkat partisipasi, konsistensi latihan, serta hambatan lapangan. Hasil monev menunjukkan bahwa faktor kunci keberhasilan adalah pendampingan rutin, dukungan tokoh masyarakat, dan adanya target penampilan (festival) sebagai pemicu motivasi peserta.
- 5) Terlaksananya kegiatan “Festival” sebagai ruang aktualisasi dan promosi budaya. Festival pada Juli menjadi puncak kegiatan yang mempertemukan hasil pelatihan selama kurang satu bulan dengan ruang publik. Kegiatan ini memberikan dampak sosial yang nyata: peserta merasa memiliki panggung untuk menampilkan kemampuan, masyarakat memperoleh pengalaman menyaksikan kembali bunyi dan estetika Jatung Utang, serta terbuka ruang apresiasi lintas generasi. Festival juga berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi warga Kelurahan Baru.



Gambar 6. Proses Pelatihan Alat Musik Tradisional Jatung Utang

- 6) Tersusunnya laporan kemajuan dan laporan akhir yang mendokumentasikan proses, capaian, serta rekomendasi.

Laporan kemajuan (Juni) menegaskan progres awal kegiatan, sedangkan laporan akhir (September) merangkum capaian, pembelajaran, dan strategi tindak lanjut. Dokumentasi ini menjadi keluaran penting PISN karena dapat digunakan sebagai acuan replikasi program pada komunitas lain, sekaligus bukti akuntabilitas pemanfaatan Dana Hibah PKM Kemendiknas RI.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa dukungan pendanaan dan kerangka program PISN memungkinkan implementasi pelatihan seni tradisional yang lebih sistematis, terukur, dan berdampak kepada masyarakat. Keterkaitan antara pelatihan Jatung Utang, penguatan mitra Yayasan Benaong, pelibatan masyarakat Kelurahan Baru, dan partisipasi tokoh masyarakat Dayak menghasilkan model pengabdian yang tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal, tetapi juga menghidupkan kembali ruang-ruang kebudayaan di tengah arus modernisasi digital. Program ini menjadi langkah konkret untuk memperkuat inovasi seni nusantara berbasis komunitas serta memperluas praktik pelestarian yang relevan dengan tantangan zaman.



Gambar 7. Proses Pemberian Materi pada Saat Pelatihan Alat Musik Tradisional Jatung Utang

Beberapa pembahasan diatas dapat dijadikan sebagai pengukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Evaluasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mendapatkan umpan balik dari seluruh peserta kegiatan. Umpan balik tersebut kemudian akan menjadi dasar dalam penentuan keberlanjutan program dan pendampingan pada tahapan yang lebih tinggi. Pada dasarnya, program ini diharapkan dapat menjadi kegiatan rutin yang mampu memberikan stimulus dan motivasi kepada masyarakat Kelurahan Baru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara untuk lebih memperhatikan musik tradisional.



Gambar 7. Foto Bersama Kegiatan Festival Mini

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan Jatung Utang tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam teknik memukul, penguasaan pola ritme, koordinasi tangan, dan permainan secara berkelompok, tetapi juga memperkuat kapasitas Yayasan Benaong sebagai institusi lokal yang berperan dalam proses pewarisan budaya. Keterlibatan

pengurus yayasan, masyarakat, dan tokoh Dayak sebagai pemilik serta penjaga pengetahuan budaya menjadikan proses pelatihan lebih partisipatif dan kontekstual, sehingga pelestarian Jatung Utang tidak berhenti pada penguasaan keterampilan musikal, tetapi berkembang menjadi proses regenerasi budaya berbasis komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan Tan et al. (2026) yang menegaskan bahwa keberhasilan perlindungan warisan budaya takbenda pada era digital sangat ditentukan oleh sinergi antara teknologi dan keterlibatan aktif komunitas, terutama melalui co-creation, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pelibatan pemilik budaya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks Indonesia, UNESCO (2024) juga menekankan bahwa keberlanjutan warisan budaya takbenda memerlukan partisipasi komunitas, program pelestarian berbasis masyarakat, pendidikan budaya, dan penyelenggaraan kegiatan budaya yang mampu mempertahankan relevansi tradisi dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelestarian Jatung Utang akan lebih berkelanjutan ketika masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama, bukan sekadar penerima manfaat kegiatan.

Selain peningkatan keterampilan dan penguatan kelembagaan, penyelenggaraan festival, monitoring dan evaluasi, serta dokumentasi kegiatan memberikan ruang aktualisasi yang memperluas apresiasi masyarakat terhadap Jatung Utang. Festival menjadi medium penting karena peserta memperoleh kesempatan menampilkan hasil pelatihan, sementara masyarakat dapat mengalami kembali bunyi, estetika, dan nilai budaya Jatung Utang dalam ruang publik serta membangun interaksi budaya lintas generasi. Capaian ini relevan dengan Citrawati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa revitalisasi seni tradisional pada era digital membutuhkan sinergi antara nilai budaya, pendidikan seni, dan teknologi sehingga tradisi tetap memiliki relevansi bagi generasi muda; media sosial, digital storytelling, dan teknologi interaktif dapat menjadi sarana perluasan akses sekaligus penguatan partisipasi publik. Hal tersebut juga didukung oleh Ye et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap warisan budaya takbenda digital tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi pengalaman, kemudahan akses, manfaat, dan keterlibatan pengguna; teknologi digital juga memungkinkan warisan budaya menjangkau audiens melampaui batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, dokumentasi audio-visual dan publikasi digital Jatung Utang dapat dikembangkan sebagai strategi lanjutan, tetapi tetap harus melibatkan komunitas Dayak dalam pengelolaan konten agar digitalisasi memperkuat autentisitas dan kesinambungan tradisi, bukan sekadar mengubahnya menjadi objek dokumentasi.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) melalui pelatihan seni Jatung Utang di Kelurahan Baru, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa pendekatan pelestarian berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam memainkan alat musik tradisional, memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya lokal, serta meningkatkan kapasitas Yayasan Benaong sebagai mitra penggerak keberlanjutan kegiatan seni dan budaya. Keterlibatan masyarakat, generasi muda, pengurus yayasan, dan tokoh masyarakat Dayak, yang dipadukan dengan kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, festival, monitoring dan evaluasi, serta dokumentasi digital, telah membentuk ruang pembelajaran dan aktualisasi budaya yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembentukan kelompok latihan rutin, pengembangan kader atau pelatih lokal, perluasan keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan media digital untuk dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya dengan tetap memperhatikan nilai, etika, dan otoritas budaya masyarakat Dayak. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi Jatung Utang dapat dikembangkan sebagai model pelestarian musik tradisional berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas, lembaga budaya, pemerintah, dan masyarakat, sekaligus menjadi strategi penguatan identitas budaya lokal, regenerasi pelaku seni, peningkatan literasi budaya, serta perluasan eksistensi seni tradisional Kalimantan di tengah arus modernisasi dan transformasi digital.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemendiknas RI atas dukungan Dana Hibah PKM melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN). Apresiasi juga kepada mitra Yayasan Benaong atas kolaborasi dan pendampingan. Terima kasih kepada pemerintah dan masyarakat Kelurahan Baru atas partisipasi aktif. Penghargaan khusus kepada LP2M Universitas Mulawarman atas fasilitasi, arahan, dan supervisi program.

Referensi

- Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., Oktavianus, O., & Admiral, A. (2025). *Revitalisasi tari tradisional di era digital: Sinergi nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812>
- Idris, M. Z., Mustaffa, N. B., & Yusoff, S. O. S. (2016). Preservation of intangible cultural heritage using advance digital technology: Issues and challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6353>
- Jatung Utang. (n.d.). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Jatung_Utang
- Jatung Utang sebagai pengiring tari Hudog pada masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. (n.d.). *Selonding* (PDF). <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/2931/1157>
- Putranto, W. A., Mayzana, R. D. S., & Ishita, E. (2025). *Digitization in Indonesian libraries and archives: Mapping cultural heritage across the archipelago* (Conference contribution). Kyushu University Pure Portal. <https://kyushu-u.elsevierpure.com/en/publications/digitization-in-indonesian-libraries-and-archives-mapping-cultura/>
- Tan, Y.-C., Yang, L.-H., & Wang, B. (2026). Community-engaged digital safeguarding of intangible cultural heritage: A review of methods and challenges. *npj Heritage Science*, 14, 184.
- UNESCO. (2024). *Periodic report on the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage (cycle 2020–2024): Indonesia* (PDF). <https://ich.unesco.org/doc/src/Signed%20periodic%20report%20-%20Periodic%20report-67386.pdf>
- Wang, Y., et al. (2024). Adoption of digital intangible cultural heritage: A configurational study integrating UTAUT2 and immersion theory. *Humanities and Social Sciences Communications*. <https://www.nature.com/articles/s41599-024-04222-8>
- Ye, X., Ruan, Y., Xia, S., & Gu, L. (2025). Adoption of digital intangible cultural heritage: A configurational study integrating UTAUT2 and immersion theory. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 23.